

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EKONOMI RUMAH TANGGA DI KAWASAN KONSERVASI TAMAN WISATA ALAM LEJJA KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN

Nuringsih¹, Lismawati², Andi Nuddin³, Trimulato⁴

¹ Prodi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Parepare, inchisyafitri@gmail.com

² Prodi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Parepare, lismawisya@gmail.com

³ Prodi Pertanian Universtas Muhammadiyah Parepare, anuddin@umpar.ac.id

⁴ Prodi Perbankan Syariah UIN Alauddin Makassar, trimsiuui@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kontribusi dalam peningkatan suatu perekonomian dapat bersumber dari beberapa kegiatan, diantaranya melalui kegiatan ekonomi desa. Khususnya bagi pedesaan yang memiliki potensi sumber daya yang melimpah yang membutuhkan perhatian dalam pengelolaannya. Saat ini sudah banyak desa-desa yang masuk dalam kawasan konservasi, memiliki banyak sumber daya yang dapat meningkatkan perekonomian desa tersebut. Salah satu diantara yaitu desa Lejja Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, yang saat ini banyak dikunjungi wisatawan dan dijadikan sebagai Taman Wisata Alam. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dan upaya untuk mendukung desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga yang ada di desa Lejja Kabupaten Soppeng. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, sifat penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis Interpretative Structural Modelling (ISM). Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng. Hasil analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga di kawasan konservasi taman wisata lejja di kabupaten soppeng menunjukkan bahwa dari 12 sub-elemen yang diduga, 7 sub-elemen diantaranya merupakan strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga yang memiliki daya penggerak (driver power).

Kata-kata kunci : Desa Wisata, Ekonomi Rumah Tangga, Kawasan Konservasi, dan Desa Lejja Kabupaten Soppeng

ABSTRACT

The contributions in improving an economy can be sourced from several activities, including through village economic activities. Especially for villages that have abundant potential resources that need attention in their management. At present many villages that are included in the conservation area, have many resources that can improve the economy of the village. One of them is Lejja Village, Soppeng Regency, South Sulawesi, which is currently visited by many tourists and used as a Nature

Tourism Park. The purpose of this research is to find out the strategies and efforts to support the village economy-based tourist village in the village of Lejja, Soppeng Regency. The type of research used is field study, the nature of quantitative research, data collection techniques used through questionnaires, interviews, and documentations. The analysis technique used is Descriptive Analysis and Interpretative Structural Modeling (ISM). The results of the study indicate the existence of a Strategy for Developing a Household-Based Tourism Village in the Lejja Nature Tourism Park Conservation Area in Soppeng Regency. The results of the Interpretative Structural Modeling (ISM) analysis on the strategy of developing a household-based tourism village in the conservation area of Lejja tourism park in Soppeng district show that of the 12 suspected sub-elements, 7 sub-elements are strategies for developing a household-based tourism village which has a driving force (driver power).

Keywords: *Tourism Village, Household Economy, Conservation Area, and Lejja Village, Soppeng Regency.*

PENDAHULUAN

Konsep pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat, untuk menumbuhkan serta meningkatkan inisiatif kreatif masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan ataupun mengembangkan potensi yang ada di desanya secara berkelanjutan melalui peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan hasil-hasil pembangunan ke arah yang lebih baik secara terus menerus. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Kementerian Desa menjawab beberapa pertanyaan yang banyak dipertanyakan tentang konsep pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk memampukan desa dalam melakukan tindakan bersama sebagai suatu kesatuan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ditingkat pemerintah desa, masyarakat desa, maupun pihak lain untuk mendorong partisipasi dan mendayagunakan kemampuan masyarakat desa dalam proses pembangunan desa, menyusun perencanaan pembangunan yang berpihak pada kelompok miskin, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia di desa (<https://bumdes.id>).

Model Desa Konservasi (MDK) merupakan *pilot project* pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi yang dikembangkan

Kementerian Kehutanan yang dimulai sejak tahun 2006. MDK dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kawasan konservasi dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif melalui peningkatan dan pengembangan kesadaran konservasi agar tercipta hubungan yang harmonis antara kelestarian kawasan dengan kebutuhan masyarakat sekitar kawasan. MDK ini diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap kawasan dan memberikan dampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi. Dalam jangka panjang dimaksudkan agar kawasan konservasi tetap lestari dan masyarakat terpenuhi kesejahteraannya.

Tujuan pembangunan MDK di sekitar Kawasan Konservasi (KK) yaitu dari aspek ekologi/lingkungan, MDK dapat menyangga KK dari berbagai gangguan, memperluas habitat flora dan fauna yang ada di KK, menambah areal serapan air jika terletak di bagian hulu sungai, menangkal bencana alam berupa banjir, erosi, angin serta bencana lainnya. Dari aspek ekonomi, melalui MDK diharapkan pendapatan masyarakat dapat meningkat, tercipta berbagai aktivitas masyarakat untuk menambah pendapatan, potensi SDA yang ada dapat bernilai ekonomi melalui pengelolaan dengan teknologi yang sesuai, dan diharapkan roda perekonomian pedesaan dapat berputar. Dari aspek sosial, dengan pemberdayaan masyarakat melalui MDK pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dapat meningkat, masyarakat diharapkan dapat bersikap positif dan mendukung pengelolaan kawasan konservasi, kesehatan masyarakat dapat meningkat karena kondisi lingkungan pedesaan yang sehat dan diharapkan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan berkurang (www.antaranews.com).

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi Selatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada bulan November tahun 2011 telah membentuk MDK di desa Bulue yang merupakan desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Lejja. MDK ini sejak tahun 2011 sampai tahun 2018 telah menghabiskan dana Rp200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) yang dimulai dengan pembentukan kelompok yang diberi nama Kelompok Tani Hutan (KTH) Anggrek. Kelompok ini kemudian diberikan pelatihan *Participatory Rural*

Appraisal (PRA) atau pemahaman partisipatif kondisi pedesaan yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama mengetahui potensi dan permasalahan di desanya. Selanjutnya kelompok ini menerima bantuan alat sablon kaos dan pengolahan madu hutan berupa mesin pengolah madu/*sentrifuge*, pembelian botol, tutup, label, perekat dan training pengemasan/pengolahan madu hutan serta pembuatan keripik pisang dan souvenir. Selain itu mereka juga menerima bantuan bibit (gaharu, rambutan, mangga dan durian).

Program MDK di TWA Lejja pada dasarnya terdiri dari program peningkatan kapasitas masyarakat dan program pengembangan usaha ekonomi produktif yang bertujuan untuk meminimalisir aktivitas masyarakat yang merusak kawasan dan mengakibatkan kerusakan sumberdaya alam hayati di kawasan konservasi sehingga dapat mempertahankan keutuhan ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Namun pada kenyataannya, hingga tahun 2018 program pemberdayaan masyarakat tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan dimana hasil yang diperoleh belum optimal, karena KTH Anggrek belum mampu mengembangkan setiap bantuan yang telah diberikan sehingga mereka belum bisa mandiri. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.4/P2SDM/SET/KUM.1/10/2018 tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan ditegaskan bahwa suatu program MDK dinyatakan berhasil apabila kelompok tersebut sudah mampu mandiri, baik dalam hal mengelola kelembagaan dan kawasan maupun dalam mengelola usaha.

Pedoman Pembangunan Model Desa Konservasi (2009) menjelaskan, bahwa Model Desa Konservasi (MDK) merupakan desa yang dijadikan model atau contoh bagi desa lain di sekitar kawasan konservasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat yang bertujuan agar pengelolaan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Kawasan Suaka Alam (KSA) dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan lestari, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dan akan menjadi contoh dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi.

Sepriyanto dkk. (2012) mengungkapkan, bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui Model Desa Konservasi merupakan salah satu usaha

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dan meningkatkan martabatnya secara wajar sehingga dapat hidup mandiri, dalam arti berani memutuskan untuk menerima, memilih atau menolak suatu tawaran kerjasama kalau memang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan, dengan tetap menjaga keutuhan dan kelestarian kawasan hutan konservasi.

Ristianasari dkk. (2013) melaporkan, bahwa hasil penelitiannya terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan MDK di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) secara umum dapat dikatakan telah memberikan dampak bagi kemandirian masyarakat meskipun belum optimal sebagaimana diharapkan. Kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perilaku kemandirian di bidang ekologi, ekonomi dan sosial budaya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa masyarakat menjadi lebih tau, mau dan mampu melaksanakan berbagai hal positif terkait kelestarian kawasan dan peningkatan kesejahteraan mereka. Selanjutnya Ristianasari dkk. (2013) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat Model Desa Konservasi (MDK) merupakan upaya dalam meningkatkan akses timbal balik peran masyarakat sekitar kawasan dan fungsi kawasan konservasi, dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. MDK bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan, meningkatkan kemandirian dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, melalui program pemberdayaan MDK diharapkan akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian kawasan melalui kegiatan yang telah disepakati sehingga dapat menjamin keseimbangan ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Wahyuningsih dkk. (2017) melaporkan, bahwa persepsi masyarakat untuk desa pisak terhadap pengelolaan MDK adalah cenderung positif dimana 39 responden sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan air bersih dan untuk pelestarian hutan, 33 responden netral dan 16 responden memiliki persepsi negatif terhadap program Model Desa Konservasi (MDK). Sedangkan dalam penelitian Ichsan dkk. (2017) melaporkan, bahwa bentuk pemberdayaan MDK berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan MDK itu sendiri, dimana untuk Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) bertidak sebagai figur sentral dalam

pelaksanaan MDK dan ruang kolaborasi tidak termanfaatkan dengan baik.

Susanto (2016) menyatakan, bahwa pemberdayaan masyarakat di Balai Taman Nasional Gunung Merapi (BTNGM) dilakukan melalui mekanisme perencanaan secara *top down* dan *botton up*, dimana partisipasi dan kolaborasi yang terjadi merupakan sinergi antara proses perencanaan pemberdayaan masyarakat di BTNGM dengan musrembang yang dilakukan oleh pemerintah daerah meskipun belum optimal. Mustaniroh dkk. (2017) melaporkan, bahwa pemberdayaan masyarakat di Balai Taman Nasional Meru Betiri (BTNMB) di Jember lebih difokuskan ke aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Menurut Tambelangi dan Arkwright (2012) pemberdayaan masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pulau Morotai serta konsultan berjalan baik pada tahap awal dimana pada tahapan pembentukan kelompok budidaya rumput laut dan penyerahan bantuan mendapatkan tanggapan yang baik dari responden. Namun, dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut selanjutnya, tidak adanya pendampingan serta minimnya fasilitas penunjang bagi masyarakat menyebabkan pelaksanaan program tidak bisa optimal. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya jiwa kewirausahaan juga turut menyebabkan manajemen usaha yang dimiliki oleh masyarakat pemanfaat program tidak optimal. Berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal menggunakan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* (SWOT) maka strategi pengembangan program pemberdayaan yang bisa diterapkan di Desa Koloray adalah: 1) peningkatan aspek sosial ekonomi; 2) pengembangan akses pasar; 3) peningkatan produktivitas tenaga pendamping; 4) pemberdayaan yang kontinyu oleh pemerintah; dan 5) pengembangan metode budidaya rumput laut.

Menurut Puspaningrum dan Agustina (2014) pengembangan MDK yang dilakukan di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) terdiri dari dua cara yaitu: 1) Model pengembangan pemberdayaan masyarakat desa penyangga meliputi kegiatan rehabilitasi hutan, pemberian ternak dan optimalisasi tanaman obat; dan 2) Model pembangunan alternative masyarakat desa penyangga berbasis masyarakat dengan menekankan pada *capacity building* dimana pemerintah daerah, kapasitas kelembagaan swasta, Perguruan Tinggi (PT) dan kapasitas masyarakat lokal dalam

pengembangan potensi alam dan ekonomi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah studi lapangan (*field reserach*) ini berlokasi di kawasan konservasi Taman Wisata Alam Lejja, tepatnya di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Fokus penelitian adalah Strategi pengembangan Model Desa Konservasi untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja. Pra penelitian penelitian sudah dilakukan sejak bulan Oktober 2018, berupa survai awal dan wawancara kemudian dilanjutkan dengan penelitian sampai pada bulan Mei 2019 berupa pembagian kuesioner dan pengolahan data.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang kondisi aktual di lapangan dengan dukungan fakta dan informasi yang ada mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk Model Desa Konservasi yang dilakukan oleh pemerintah di sekitar kawasan konservasi, dalam hal ini BBKSDA Sulawesi Selatan, dalam upaya mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi.

Penelitian ini dimulai dari pra-penelitian (observasi awal) berupa penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari penyusunan latar belakang, perumusan masalah, penentuan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penentuan lokasi dan waktu penelitian serta rancangan analisis data penelitian yang akan digunakan. Tahap selanjutnya adalah tahap penelitian di lapangan berupa wawancara dan pembagian kuisisioner kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi mendalam yang selanjutnya akan dikembangkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara berupa kuesioner yang akan ditanyakan sesuai tujuan penelitian, khususnya terkait dengan upaya Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman

Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng. Selanjutnya dalam penelitian di lapangan kuesioner ini dapat dikembangkan, sehingga memunculkan banyak pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah masyarakat sasaran program pemberdayaan MDK di BBKSDA Sulawesi Selatan di desa lokasi kegiatan pemberdayaan, yaitu Desa Bulue (daerah penyangga) dan beberapa pihak yang terkait. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan yaitu informan kunci dan informan kasual (biasa) untuk memperoleh data. Informan kunci yang pertama adalah Kepala Bidang KSDA Wilayah II Parepare sebagai penanggung jawab kebijakan pelaksanaan kegiatan pada Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan di Taman Wisata Alam Lejja, termasuk program pemberdayaan masyarakat Model Desa Konservasi yang dilaksanakan di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Sedangkan informan kunci yang kedua adalah kepala Desa Bulue, karena beliau sebagai pemangku kebijakan di Desa Bulue yang merupakan lokasi penelitian yang dituju, mengetahui dan menyetujui setiap program pemerintah yang masuk ke desa, serta diharapkan dapat memberikan akses kepada informan lain yang berada dilokasi penelitian seperti, ketua dan anggota kelompok MDK, serta tokoh masyarakat setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, laporan, arsip, jurnal, dan lain-lain yang dapat menggambarkan Strategi Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Desa Konservasi untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di sekitar Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Observasi. Observasi (pengamatan langsung) dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan lingkungan dan kegiatan-kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan MDK di lokasi penelitian. Observasi ini untuk memperoleh data tentang

kondisi wilayah lokasi penelitian khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan MDK.

- b. Wawancara. Wawancara (*interview*) dilakukan dengan cara tanya-jawab yang tidak terstruktur untuk menggali lebih dalam tentang informasi mengenai elemen-elemen penelitian dan juga yang terkait pelaksanaan kegiatan MDK yang dilaksanakan di TWA Lejja.
- c. Kuesioner. Kuesioner dibuat dengan menyusun daftar pertanyaan terstruktur yang mencakup elemen-elemen yang mengacu pada tujuan penelitian ini. Kuesioner berupa daftar pertanyaan yang berisi perbandingan antara sub-elemen yang akan diisi oleh informan penelitian. Analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) Menguraikan setiap elemen menjadi sub-sub elemen. Penguraian sub-sub elemen di diskusikan dengan pakar atau dengan orang yang memahami cara penentuannya.

Menyusun *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) untuk memasukan hasil penilaian informan/responden terhadap hubungan kontekstual antar sub-sub elemen secara berpasangan yang telah ditentukan dengan menggunakan simbol V, A, X dan O dimana:

- 1) V=jika $E_{ij}=1$, dan $E_{ji}=0$
- 2) A=jika $E_{ij}=0$, dan $E_{ji}=1$
- 3) X=jika $E_{ij}=1$, dan $E_{ji}=1$
- 4) O=jika $E_{ij}=0$, dan $E_{ji}=0$

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang terdiri dari:

- a. Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi serta memberikan gambaran implementasi program MDK yang telah dilaksanakan di TWA Lejja.
- b. Analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM)

Tahapan analisis ISM tersebut adalah:

Menguraikan setiap elemen menjadi sub-sub elemen. Penguraian sub-sub elemen di diskusikan dengan pakar atau dengan orang yang memahami cara penentuannya.

- a. Menyusun *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) untuk memasukan hasil penilaian informan/responden terhadap hubungan kontekstual antar sub-sub elemen secara berpasangan yang telah ditentukan dengan menggunakan simbol V, A, X dan O dimana:

V=jika $E_{ij}=1$, dan $E_{ji}=0$

A=jika $E_{ij}=0$, dan $E_{ji}=1$

X=jika $E_{ij}=1$, dan $E_{ji}=1$

O=jika $E_{ij}=0$, dan $E_{ji}=0$

Keterangan hubungan elemen di atas, apabila nilai $E_{ij}=1$ berarti ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j, sedangkan $E_{ji}=0$ berarti tidak ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j.

- b. Menyusun tabel *Reachability Matrix* (RM) dengan mengganti symbol SSIM (V, A, X, dan O) menjadi bilangan 1 dan 0.

Jika nilai $E_{ij}=1$ berarti ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j

Jika nilai $E_{ji}=0$ berarti tidak ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j

Menyusun matriks DP-D (*Driver Power-Dependence*) yang terdiri 4 sektor: (1) *Autonomus* (tidak berkaitan dengan program), (2) *Dependent* (variabel terpengaruh), (3) *Linkage* (variabel yang berpengaruh dan terpengaruh), dan (4) *Independent* (variabel berpengaruh)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng

Tabel 1. Posisi dan Bobot Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Posisi	Sub-elemen	Bobot	
		DP	D
<i>Independent</i> DP>0,5	1. Pengembangan agroindustri rumah tangga	1,00	0,33
	2. Pendampingan/fasilitas bagi masyarakat	0,92	0,42

D \leq 0,5	3. Pengembangan fungsi kelembagaan masyarakat desa	0,92	0,42
	4. Pengembangan ekosistem/keanekaragaman hayati	0,67	0,50
	5. Pengembangan fungsi kawasan konservasi	1,00	0,42
	Rata-rata	0,90	0,42
<i>Linkage</i> DP>0,5 D>0,5	1. Pengembangan relasi/hubungan bisnis	0,75	0,75
	2. Pengembangan relasi/hubungan bisnis	0,58	0,75
<i>Dependent</i>	Rata-rata	0,66	0,75
DP \leq 0,5 D>0,5	1. Pengembangan forum komunikasi dan diskusi	0,50	0,58
	2. Percepatan pengembangan usahatani/kesejahteraan	0,42	0,58
D>0,5	3. Pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	0,42	0,92
	4. Penguatan interaksi antar individu/masyarakat	0,42	0,92
	5. Pengembangan kesehatan masyarakat desa	0,33	1,00
	Rata-rata	0,42	0,80

Data pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 12 sub-elemen atau strategi pengembangan kawasan konservasi taman wisata alam lejja di kabupaten soppeng, terdapat lima sub-elemen yang terdistribusi pada posisi *Independent*. Sub-elemen yang terdistribusi pada posisi tersebut memiliki bobot/nilai DP>0,5 dan bobot/nilai D \leq 0,5. Sedangkan dua sub-elemen yang lainnya terdistribusi pada posisi *Linkage*. Sub-elemen yang berada pada posisi ini memiliki bobot/nilai DP>0,5 dan D>0,5. Semakin besar bobot/nilai DP semakin besar pengaruhnya terhadap strategi pengembangan kawasan konservasi taman wisata lejja

Tabel 2. Posisi dan Bobot Program Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Posisi	Sub-elemen	Bobot	
		DP	D
<i>Independent</i> DP>0,5 D \leq 0,5	1. Jaminan keamanan/ketertiban	1,00	0,30
	2. Pengembangan mutu objek wisata	1,00	0,30
	3. Pengembangan objek wisata pendidikan	0,80	0,50
	4. pengembangan agrowisata	0,80	0,50
	5. Pengembangan akses teknologi tepat guna	0,60	0,50
	Rata-rata	0,84	0,32
<i>Linkage</i>	1. Pengembangan relasi/hubungan bisnis	0,60	0,70

DP>0,5 D>0,5	<i>Dependent</i>	Rata-rata	0,60	0,70
DP≤0,5		1. Penguatan komitmen lembaga masyarakat desa	0,50	0,70
D>0,5		2. penguatan regulasi objek wisata	0,40	0,80
		3. Pengembangan social budaya masyarakat	0,40	1,00
		4. pengembangan seni tradisional	0,20	1,00
		Rata-rata	0,37	0,87

Data pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 10 sub-elemen atau program pengembangan kawasan konservasi taman wisata alam lejja di kabupaten soppeng, terdapat lima sub-elemen yang terdistribusi pada posisi *Independent*. Sub-elemen yang terdistribusi pada posisi tersebut memiliki bobot/nilai DP>0,5 dan bobot/nilai D≤0,5. Sedangkan satu sub-elemen terdistribusi pada posisi *Linkage*. Sub-elemen yang berada pada posisi ini memiliki bobot/nilai DP>0,5 dan D>0,5. Semakin besar bobot/nilai DP semakin besar pengaruhnya terhadap program pengembangan kawasan konservasi taman wisata lejja

Tabel 3. Pelaksanaan Program MDK di TWA Lejja Tahun 2011-2018.

No.	Uraian Kegiatan	Nilai (Rp)	Tahun Pelaksanaan
1.	• Dibentuk Model Desa Konservasi/MDK dengan nama KTH Anggrek dan dilaksanakan pelatihan <i>Participation Rural Apraisal/PRA</i> . • Bantuan modal usaha berupa pengolahan lebah madu (pembelian botol, tutup, label, perekat dan training pengemasan/pengolahan madu, pembuatan gantungan kunci, dan pembuatan keripik pisang)	30.000.000	2011
2.	Bantuan bibit (rambutan, mangga dan durian) serta alat sablon dan mesin pengolah madu/ <i>sentrifuge</i>	15.000.000	2012
3	Bantuan untuk menunjang produksi madu dan sablon serta peningkatan kapasitas SDM penyelenggara MDK dengan melaksanakan studi banding ke MDK BBKSDA Jabar	15.000.000	2013
4.	Dilaksanakan kegiatan pendampingan pengembangan usaha produktif oleh penyuluh	0	2014

	pendamping dan tenaga fasilitator MDK. Pendampingan penyuluh dan fasilitator dilaksanakan secara rutin setiap bulan selama satu tahun.		
5.	bantuan peningkatan usaha ekonomi berupa pemberian bibit gaharu sebanyak 500 batang, rambutan 250 batang dan mangga 250 batang. Pemberian bantuan ini sesuai dengan permintaan masyarakat untuk meningkatkan penanaman pekarangan dan kebun dengan tanaman MPTS dan untuk meningkatkan hasil kebun dan pekarangan masyarakat.	15.000.000	2015
6.	Peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan budidaya dan bioinduksi pohon gaharu	15.000.000	2016
7.	Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat di TWA Lejja. Kegiatan tersebut membahas cara pengemasan dan pembuatan souvenir . Tgl 29 September 2017 Pengembangan usaha ekonomi kelompok masyarakat sekitar KK berupa 999 pemberian bibit durian otong Penyusunan Master Plan Desa Bulue	25.000.000	2017
8.	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha makanan, kuliner dan souvenir • Usaha jasa wisata alam • Usaha pertanian, dan Pakan Satwa 	40.000.000	2018

Sumber : Data Kelompok MDK, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 3. Maka dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis kegiatan dan bantuan yang telah diberikan kepada kelompok MDK di TWA Lejja mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selama kurang lebih delapan tahun kelompok MDK tersebut belum mampu mengembangkan kelompoknya, baik dalam hal kelola kelembagaan, kelola usaha maupun kelola kawasan, sehingga mereka belum mampu mandiri.

Tabel 4. Posisi dan Bobot Kegiatan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Posisi	Sub-elemen	Bobot	
		DP	D
<i>Independent</i> DP>0,5	1. Diklat pengembangan industri kerajinan souvenir	0,92	0,50
	2. Diklat manajemen pemasaran	1,00	0,50

D≤0,5	3. Diklat/pendampingan budidaya lebah madu	0,92	0,42
	4. Penumbuhkembangan koperasi desa	0,92	0,25
Rata-rata		0,94	0,42
<i>Linkage</i>	1. Diklat/pendampingan pemanfaatan pekarangan	0,77	0,83
	2. Diklat/pendampingan usaha industri rumah tangga	0,92	0,58
DP>0,5	3. Diklat/pendampingan budidaya ikan air tawar	0,75	0,75
D>0,5	4. Diklat/pendampingan pengelolaan pascapanen	0,77	0,77
<i>Dependent</i>			
Rata-rata		0,80	0,73
DP≤0,5	1. Diklat pembuatan pupuk organik	0,33	1,00
D>0,5	2. Pengembangan tanaman hias	0,42	0,92
	3. Diklat/pendampingan usaha kerajinan daur ulang barang bekas	0,33	1,00
	4. Diklat/pendampingan usaha ternak	0,33	0,75
Rata-rata		0,35	0,92

Data pada Tabel 4. menunjukkan pula bahwa diantara 4 sub-elemen yang terdistribusi pada sektor *independent* terdapat 1 sub-elemen yang memiliki bobot/nilai yang paling besar yaitu DP=1. Sub-elemen tersebut merupakan sub-elemen prioritas/utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga di kawasan konservasi taman wisata alam lejja kabupaten soppeng. Sub-elemen tersebut adalah: diklat manajemen pemasaran. Bobot/nilai *driver power* 1 untuk sub-elemen tersebut menunjukkan bahwa sub-elemen tersebut berpengaruh besar terhadap pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga di kawasan konservasi TWA Lejja.

SIMPULAN

1. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng. Hasil analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga di kawasan konservasi taman wisata lejja di kabupaten soppeng menunjukkan bahwa dari 12 sub-elemen yang diduga, 7 sub-elemen diantaranya merupakan strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga yang memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar (DP>0,50). Terdapat 5 sub-elemen yang terdistribusi pada sektor

independent. Kelima sub-elemen tersebut adalah merupakan sub-elemen prioritas atau kunci karena memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar ($DP > 0,50$) dan kebergantungan (*dependent*) terhadap sub-elemen lainnya kecil ($D < 0,5$). Adapun sub-elemen tersebut adalah: 1) Pengembangan agroindustri rumah tangga; 2) Pendampingan/fasilitas bagi masyarakat; 3) Pengembangan fungsi kelembagaan masyarakat desa; 4) Pengembangan ekosistem/keanekaragaman hayati; dan 5) Pengembangan fungsi kawasan konservasi. Selanjutnya 2 sub-elemen lainnya yaitu: 1) Pengembangan relasi/hubungan bisnis; 2) Dinas Lingkungan Hidup, berada pada posisi *Linkage* dengan $DP > 0,5$ dan $D > 0,5$.

2. Program Pengembangan Desa Wisata berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng Sejak bulan November tahun 2011 penetapan program tersebut di Desa Bulue yang merupakan desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Taman Wisata Alam Lejja yang mewakili Seksi Konservasi Wilayah III Soppeng. Upaya penerapan program ini telah dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku. Keterlibatan masyarakat sekitar kawasan konservasi dan diduga dapat menjadi sub elemen pada program pengembangan desa wisata di kawasan konservasi TWA adalah sebagai berikut: 1) penguatan komitmen lembaga masyarakat desa; 2) penguatan regulasi objek wisata; 3) pengembangan SDM; 4) Pengembangan social budaya masyarakat; 5) program jaminan keamanan/ketertiban; 6) pengembangan mutu objek wisata; 7) Pengembangan seni tradisional; 8) pengembangan objek wisata pendidikan; 9) Pengembangan agrowisata; dan 10) Pengembangan akses teknologi tepat guna.
3. Kegiatan pengembangan Desa Wisata berbasis Ekonomi Rumah Tangga di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng dari analisis ISM mengenai kegiatan pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga di kawasan konservasi taman wisata lejja di kabupaten soppeng menunjukkan bahwa dari 12 sub-elemen yang diduga, 8 sub-elemen diantaranya merupakan kegiatan pengembangan desa wisata berbasis ekonomi rumah tangga yang memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar ($DP > 0,50$). Terdapat 4

sub-elemen yang terdistribusi pada sektor *independent*. Keempat sub-elemen tersebut adalah merupakan sub-elemen prioritas atau kunci karena memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar ($DP > 0,50$) dan kebergantungan (*dependent*) terhadap sub-elemen lainnya kecil ($D < 0,5$). Adapun sub-elemen tersebut adalah: Diklat pengembangan industri kerajinan souvenir, Diklat manajemen pemasaran, Diklat/pendampingan budidaya lebah madu, dan Penumbuhkembangan koperasi desa. Selanjutnya 4 sub-elemen lainnya yaitu: Diklat/pendampingan pemanfaatan pekarangan, Diklat/pendampingan usaha industri rumah tangga, Diklat/pendampingan budidaya ikan air tawar, dan Diklat/pendampingan pengelolaan pascapanen, berada pada posisi *Linkage* dengan $DP > 0,5$ dan $D > 0,5$.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Kehutanan. 2009. *Pedoman Pembangunan Model Desa Konservasi*. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pembinaan Desa Binaan di Daerah Penyangga Kawasan*. Direktorat Kawasan Konservasi. Jakarta.
- Mustaniroh, S. A., Shinta, A., Maligan, J. M. dan Azizah, N. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Produktif Daerah Penyangga Melalui Penguatan Teknologi dan Ekosistem di Jember*. Seminar Nasional dan Gelar Produk. Malang.
- Marsono. 2004. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Pengelolaan Kawasan Konservasi. Bigr. Publishing kerja sama dengan Sekolah Tinggi Tehnik Lingkungan "YLH", Jogjakarta.
- Nuddin, A., Sinukaban, N., Murtilaksono, K. dan Alikondra, H.S. 2007. Analisis Kelembagaan dalam Perencanaan dan Strategi Pengelolaan Lahan Kritis DAS Bila. *Jurnal Penyuluhan*. Vol.3 No.2 ISSN:1858-2664.
- Puspaningrum, D. dan Agustina, T. 2014. Model Pembangunan Alternatif Berbasis Masyarakat Pada Taman Nasional Meru Betiri. *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* hal: 188-198.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.4/P2SDM/SET/KUM.1/10/2018 tentang *Pedoman Kelompok Tani Hutan*.
- Ristianasari., Pudji, M., dan Darwis, S. 2013. Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat (study kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

- Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 10 No. 3 September 2013, Hal. 173 – 185.
- Sepriyanto, Y.D., Arkanuddin. Dan Sudirman. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Balai Taman Nasional Gunung Palung Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Studi Kasus Desa Gunung Sembilang). *Jurnal Tesis-PMIS UNTAN*.
- Susanto, A. 2016. Perencanaan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Balai Taman Nasional Gunung Merapi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 2 No.2 pp 114-121.
- Tambelangi, R. dan Arkwright, D. 2012. Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan. *Jurnal Lintas Ilmu Universitas Halmahera*. 2: 108-118.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Wahyuningsih, A., Zainal, S. dan Fahrizal. 2017, Persepsi Masyarakat Desa Pisak Terhadap Pengelolaan Model Desa Konservasi. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 5(4): 898 -907.
- Warsono, Soetriono. dan Januar, J. 2014. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Konseroasi Taman Wisata Alam Gunung Baung dalam Upaya Mengurangi Perambahan Hutan*. JSEP Vol. 7 No. 2 November 2014.
- <https://bumdes.id/2017/12/apa-yang-dimaksud-dengan-pemberdayaan-masyarakat-desa-11/> pada tanggal 1 Oktober 2019.
- <https://www.antaranews.com/berita/132005/model-desa-konservasi-mdk-berdayakan-masyarakat-sekitar-kawasan-konservasi> pada tanggal 2 Oktober 2019